

## **Pengaruh Pertanggungjawaban *Environmental, Social dan Governance* (ESG), Likuiditas, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik**

Sandra Refdiani Putri<sup>1</sup>, Sekar Mayangsari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Department of Accounting, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [sekar\\_mayangsari@trisakti.ac.id](mailto:sekar_mayangsari@trisakti.ac.id)

Author's email: [srefdianiputri@gmail.com](mailto:srefdianiputri@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertanggungjawaban *Environmental, Social, and Governance*, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tahun 2023. Sebanyak 80 perusahaan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian nilai ESG perusahaan, likuiditas, dan biaya modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** Kinerja Keuangan Perusahaan; *Environmental, Social, and Governance*; Likuiditas; *Leverage*

### **Abstract**

*This research aims to test and analyze the influence of Environmental, Social, and Governance accountability, Liquidity, and Leverage on the Financial Performance of Public Companies. This research was conducted using quantitative methods. The data used in this research is secondary data obtained from the Indonesian Stock Exchange. The population used in this research is all public companies listed on the Indonesia Stock Exchange as of 2023. A total of 80 companies were selected using the purposive sampling method. The analysis technique in this research is multiple linear regression analysis. The results of hypothesis testing in this research show that leverage has a significant negative effect on the company's financial performance. Then the company's ESG value, liquidity, and cost of capital do not affect the company's financial performance.*

**Keywords:** Company Financial Performance; *Environmental, Social, and Governance*; Liquidity; *Leverage*

*Submission date: 5 Februari 2024*

*Accepted date: 30 Agustus 2024*

## **Pendahuluan**

Perusahaan ialah jenis badan usaha yang didirikan guna melakukan setiap jenis usaha yang bersifat tetap serta diharapkan berlangsung secara terus menerus dan berlokasi di seluruh Indonesia yang bertujuan untuk memperoleh profit (Amiyanto & Sutrisno, 2022). Masa depan sebuah perusahaan ditentukan oleh bagaimana strategi, tata kelola, serta bagaimana kinerja perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangannya. Perusahaan

menggunakan laporan keuangan untuk menyampaikan dan mengkomunikasikan isi dan informasi yang ada di dalamnya serta memberi gambaran terkait kondisi perusahaan saat ini kepada pengguna informasi keuangan tersebut mencakup pengguna internal serta eksternal perusahaan (Kieso, 2007).

Laporan keuangan berisikan informasi dimana hal tersebut merupakan barometer guna mengevaluasi kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut meliputi bagaimana perolehan laba, kondisi modal perusahaan, posisi keuangan perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, serta modal yang dimiliki, dan arus kas untuk memprediksi masa depan serta keberlangsungan perusahaan. Kinerja perusahaan memengaruhi seberapa besar kualitas sebuah unit perusahaan. Pemaksimalan kapabilitas suatu perusahaan akan mendorong perusahaan untuk mencapai laba semaksimal mungkin untuk mencapai tingkat pengembalian atas investasi perusahaan yang tinggi pula (Amiyanto & Sutrisno, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman, penilaian kinerja keuangan tidak hanya semata-mata untuk melihat laba ataupun arus kas perusahaan dalam nominal, melainkan melihat apakah dalam hal memaksimalkan labanya, perusahaan juga memperhatikan keberlangsungan dan bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Faktor pertama yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah pertanggungjawaban *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. ESG merupakan *framework* perusahaan mengedepankan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam menjalankan bisnis secara bertanggung jawab sehingga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Kegiatan pertanggungjawaban ESG di dalam suatu perusahaan merupakan gambaran bagi investor untuk mengukur *risk management* yang ada di dalam perusahaan tersebut melalui *ESG report*. ESG juga merupakan pondasi dasar yang harus diperhatikan perusahaan demi keberlanjutan masa depan perusahaan.

ESG mengacu pada tiga faktor utama yang mengukur dampak keberlanjutan dan etika dalam hal keputusan investasi. Ketiga elemen tersebut adalah lingkungan hidup, masyarakat, dan tata kelola. Peningkatan ESG merupakan hal krusial saat mengevaluasi penerapan praktik ESG di dalam suatu perusahaan (www.idx.co.id, 2023). Faktor kedua yang memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan ialah faktor likuiditas. Likuiditas merupakan nilai kondisi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, termasuk kewajiban perpajakannya (Maisyita, 2021). Ada beberapa rasio yang dapat menjadi daya ukur bagi likuiditas, diantaranya ada *Quick Ratio*, *Current Ratio*, dan *Cash Ratio*.

Nilai ESG merupakan indikator bagaimana perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola sehingga perusahaan dapat mempertanggung jawabkan kelangsungan usahanya. Dalam studi yang dilakukan oleh (Chams et al., 2021) ditemukan kesimpulan bahwa setiap inisiatif sosial atau lingkungan memerlukan biaya tambahan, dan biaya tambahan tersebut yang pada akhirnya dapat mengurangi nilai ekonomi suatu perusahaan. Inisiatif lingkungan hidup cenderung dihindari oleh perusahaan

karena dianggap sebagai investasi mahal yang menghasilkan sedikit keuntungan sehingga perlu diterapkan sebagai “paradigma wajib”. Oleh karena itu biaya modal setiap perusahaan berbeda-beda mengacu terhadap sumber pendanaan dan tingkat risiko yang ada. Hal ini menciptakan pola yang berbanding terbalik antara bagaimana cara meminimalkan biaya modal dan memaksimalkan keuntungan perusahaan (Vlaviorine & Widianingsih, 2023).

Faktor ketiga yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* merupakan alat ukur atau gambaran terkait bagaimana suatu perusahaan menggunakan utang atau *debt* untuk meningkatkan pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaannya. *Leverage* dapat dikatakan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan dalam membiayai utang atau kewajibannya dalam menjalankan kegiatan usahanya guna mencapai keuntungan atau profit yang maksimal. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai rasio *leverage* yang tinggi, maka tinggi pula nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. (Wahyuni & Permata Sari, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Minggu, Aboladaka, & Neonufa (2023), Arrozy & Sudarsi (2023), Vlaviorine & Widianingsih (2023), Hasti, Maryani, & Makshun (2022), peneliti terdorong untuk mengkaji terkait komponen-komponen yang memengaruhi keberhasilan serta kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun variabel yang digunakan yaitu Pengungkapan Nilai ESG, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minggu, Aboladaka, & Neonufa (2023) adalah perbedaan variabel, dimana pada penelitian tersebut, variabel yang digunakan adalah Kinerja Keuangan Perusahaan dan ESG. Sementara pada penelitian ini, variabel yang digunakan adalah Kinerja Keuangan Perusahaan, Nilai ESG Perusahaan, Likuiditas, dan *Leverage*. Selain itu, terdapat perbedaan pada periode penelitian, dimana periode sampel pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minggu, Aboladaka, & Neonufa (2023) adalah periode 2010-2019. Sedangkan pada penelitian ini, periode yang digunakan adalah periode 2022.

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori signal menjelaskan keharusan perusahaan untuk mempublikasikan informasi laporan keuangan perusahaannya kepada pihak eksternal. Keharusan tersebut berasal dari adanya asimetri informasi antara pihak perusahaan (manajemen) dengan pihak eksternal, dimana pihak manajemen relatif mempunyai pengetahuan yang lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor.

Minimnya informasi tentang perusahaan yang tersedia bagi pihak luar, pihak luar melindungi diri mereka sendiri dengan memberikan peringkat rendah pada perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai pemegang saham dengan mengurangi asimetri informasi. Salah satu pilihannya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi keuangan yang dapat diandalkan untuk mengurangi ketidakpastian prospek masa depan suatu perusahaan. Laporan kinerja perusahaan yang baik meningkatkan nilai perusahaan.

Teori signal berpendapat bahwa motivasi manajemen dalam menyajikan informasi keuangan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik dan pemegang saham. Penerbitan laporan keuangan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal mengenai kenaikan dividen dan perkembangan harga saham perusahaan (Kusuma, 2006). Laporan keuangan yang mencerminkan kinerja bisnis yang baik merupakan sinyal atau indikasi bahwa suatu perusahaan berjalan dengan baik. Karena reaksi pasar sangat bergantung pada sinyal fundamental perusahaan, perusahaan eksternal juga merespons sinyal baik dengan baik. Investor hanya akan menanamkan modalnya jika mereka yakin perusahaan tersebut dapat memberikan nilai yang lebih besar atas modal yang mereka investasikan dibandingkan jika mereka menginvestasikannya di tempat lain.

Oleh karena itu perhatian investor tertuju pada kinerja perusahaan yang tercermin pada laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan. Akan terbangun adanya hubungan yang positif ketika pemilik dan investor merasa puas dengan kinerja manajemen perusahaan serta ketika penerima sinyal juga menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal positif. Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa kinerja keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan ukurannya karena hal tersebut adalah hal yang krusial berkaitan dengan hubungan antara manajemen internal perusahaan ataupun pemilik perusahaan dengan pihak investor atau pihak eksternal perusahaan.

Teori pemangku kepentingan berpendapat bahwa suatu perusahaan beroperasi tidak hanya semata-mata untuk kepentingan bisnis, namun juga dituntut untuk membagikan manfaat bagi pemangku kepentingannya meliputi pemegang saham, kreditor, pemasok, pemerintah, konsumen, lingkungan masyarakat, dan pihak lainnya. Maka dari itu, dukungan yang positif dari seluruh pemangku kepentingan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siklus proses bisnis suatu perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007). Perusahaan harus beroperasi secara beretika sehingga seluruh kepentingan perusahaan bisa berjalan dengan relevan. Semua *stakeholder* memiliki kepentingan yang berbeda dan perusahaan harus berupaya untuk memenuhi seluruh kepentingan *stakeholder*.

Teori legitimasi adalah teori yang menjelaskan bagaimana sebuah sistem tata kelola perusahaan yang diciptakan untuk memihak sosial, pemerintah, perseorangan dan himpunan masyarakat (Syafrullah & Muharam, 2017). Kontinuitas dan kemajuan suatu perusahaan bertumpu pada kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan berkontribusi dalam memberikan manfaat ekonomi, sosial, atau politik kepada masyarakat dimana perusahaan tersebut memperoleh kekuatannya. Teori legitimasi berfokus pada bagaimana cara perusahaan agar memperoleh pandangan yang baik dari masyarakat sekitar. Legitimasi akan tercapai ketika perusahaan melakukan aksi dan praktik yang diinginkan oleh masyarakat, pantas dilakukan, serta sesuai dengan norma dan kebiasaan sosial yang tertanam di lingkungan tersebut (Minggu et al., 2023). Strategi aksi legitimasi memerlukan penerapan langkah-langkah praktis untuk mempertahankan perizinan

masyarakat guna mencapai sasaran perusahaan (Ashforth & Gibbs, 1990). Oleh karena itu, dibutuhkan adanya bentuk realisasi berupa praktik ESG pada perusahaan. Kegiatan-kegiatan ESG yang dilegitimasi membantu perusahaan memperoleh keuntungan yang stabil, memungkinkan mereka meraih keefisienan sumber daya dengan persyaratan yang lebih komersial. Oleh karena itu, praktik ESG yang baik sangat penting dilakukan untuk melancarkan proses legitimasi dan meminimalisir risiko terhadap kredibilitas perusahaan dengan berlaku sebagai pemberi pesan mengenai perilaku etis yang jelas (Gennari & Salvioni, 2019).

Untuk menilai kondisi suatu perusahaan dalam hal perolehan laba, terdapat faktor dapat dilihat yaitu terkait bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut pada satu periode (Septiano et al., 2023). Tingkat kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan, selain itu juga menjadi salah satu aspek pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan oleh pihak manajer. Tinggi rendahnya tingkat laba atau keuntungan perusahaan berdampak terhadap prospek peningkatan kapabilitas perusahaan. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak manajemen atau manajer menghasilkan output berupa gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal dan efisiensi operasional perusahaan dimana kedua hal tersebut merupakan hal yang kompleks (Septiano et al., 2023). Keberhasilan suatu perusahaan dalam meraih angka laba yang tinggi serta mengatur strategi sebaik mungkin dalam mencapai hal tersebut, mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Capaian suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya didukung dengan efektivitas kinerja keuangan sehingga sejalan dengan pemaksimalan laba. Sebagai seorang investor, kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan menunjukkan efisiensi keuangan yang maksimal, dan semakin efektif pula kualitas tata kelola perusahaan tersebut dan diharapkan perusahaan tersebut mampu memaksimalkan laba sehingga dapat memenuhi tingkat pengembalian investasi bagi para investor.

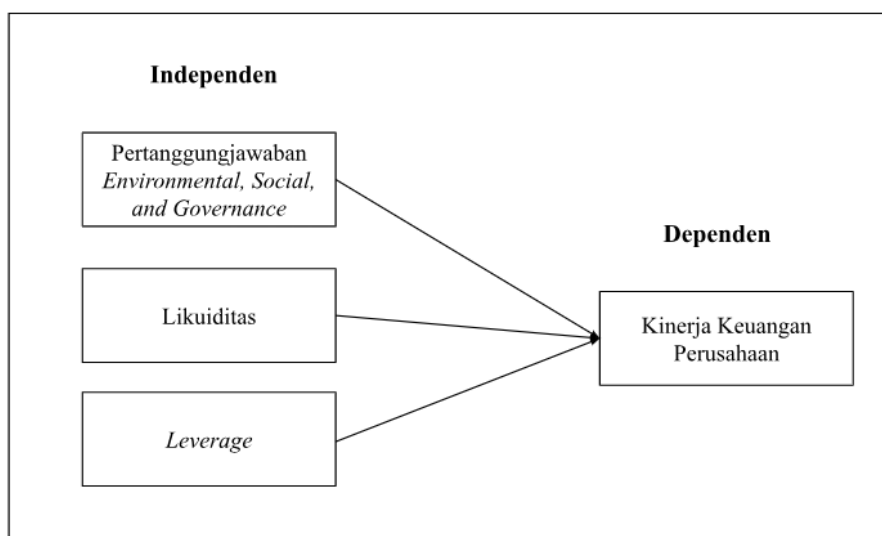
ESG merupakan *framework* dimana perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam menjalankan bisnis secara bertanggung jawab sehingga dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan. ESG juga digunakan oleh investor untuk mengukur *risk management* yang ada di dalam perusahaan melalui ESG report. ESG juga merupakan pondasi dasar yang harus diperhatikan perusahaan demi keberlanjutan masa depan perusahaan. ESG mengacu pada tiga faktor utama yang mengukur dampak keberlanjutan dan etika dalam hal keputusan investasi. Ketiga elemen tersebut adalah lingkungan hidup, masyarakat, dan tata kelola. Peningkatan ESG merupakan hal krusial saat mengevaluasi penerapan praktik ESG di dalam suatu perusahaan (www.idx.co.id, 2023).

Sustainalytics melakukan pengujian risiko ESG dengan mengadaptasi konsep analisis risiko dimana perusahaan menghadapi dua aspek dari suatu isu ESG yaitu *exposure* dan *stewardship*. *Exposure* merupakan risiko penting yang harus ditanggung oleh perusahaan juga memengaruhi terhadap penilaian risiko ESG. *Stewardship* atau manajemen menjelaskan terkait bagaimana kebijakan serta program kerja yang dibuat oleh

perusahaan dapat memberikan bukti konkrit atas komitmen dan respon perusahaan dalam mengatasi permasalahan ESG. Selain itu, berdasarkan pengujian skor ESG, perusahaan yang telah terdaftar dapat dikelompokkan pada salah satu dari 5 kategori, sebagai berikut: (www.idx.co.id, 2023).

Riset kontroversi *Sustainalytics* mengidentifikasi perusahaan yang terlibat dalam insiden yang dapat berdampak negatif pada pemangku kepentingan, lingkungan, atau operasi perusahaan. Berdasarkan analisis kontroversi, perusahaan tercatat dikelompokkan pada kategori tanpa bukti atau salah satu dari 5 kategori, sebagai berikut: (www.idx.co.id, 2023). Likuiditas merupakan barometer untuk menilai bagaimana kapabilitas suatu perusahaan terkait pelunasan kewajiban jangka pendeknya. Aspek likuiditas digunakan untuk melakukan perbandingan antara bagaimana sumber daya jangka pendek yang tersedia bagi perusahaan dapat memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Likuiditas perusahaan diukur dengan rasio likuiditas yang terdiri dari Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar perusahaan dan kewajiban lancar yang harus dipenuhi perusahaan. Rasio ini memproyeksikan seberapa likuid perusahaan serta kemampuan pemenuhan kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Semakin besar nilai rasio lancar suatu perusahaan, maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio cepat (*quick ratio*) adalah rasio yang mengindikasikan kapabilitas perusahaan memanfaatkan aset-asetnya untuk memenuhi hutang jangka pendek atau kewajiban lancarnya.

Rasio kas (*cash ratio*) adalah rasio yang mengindikasikan bagaimana perusahaan mampu melakukan pemenuhan atas kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas (*cash and cash equivalent*). *Leverage* adalah aspek yang mengindikasikan bagaimana perusahaan dalam memanfaatkan kewajiban atau hutangnya untuk memenuhi dan membiayai kebutuhan guna menjalankan kegiatan operasional perusahaannya. Jika nilai aset perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan aset krediturnya, maka rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan akan tinggi. *Leverage* digunakan untuk melihat berapa keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan melalui modal hutangnya. Tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan lemahnya kondisi ekonomi suatu perusahaan. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan angka *leverage* yang cenderung tinggi mengindikasikan kondisi ekonomi yang baik pada perusahaan tersebut. Namun pada perusahaan dengan angka *leverage* yang tinggi, sebanding dengan resiko tinggi pula yang akan dihadapi oleh perusahaan tersebut. *Leverage* diukur dengan beberapa pengukuran yaitu Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to asset ratio*), dan *Time Interest Earned Ratio*.



Gambar 1. Rerangka Penelitian

## Metode

Target dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertanggungjawaban ESG, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jenis penelitian pada penelitian kali ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel berupa angka-angka dan informasi tersebut diperoleh melalui perantara. Informasi tersebut diperoleh dalam bentuk laporan keuangan perusahaan publik yang terpublikasi melalui *website* resmi perusahaan dan *website* resmi BEI atau Bursa Efek Indonesia. Peneliti mengambil sampel berupa perusahaan dari seluruh sektor yang *ter-listing* di Bursa Efek Indonesia serta memiliki Nilai ESG yang *ter-update* secara berkala, data nilai ESG yang digunakan adalah data per tanggal 8 November 2023. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* dan *software* SPSS 25.

Terdapat 58 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Sebanyak 58 sampel tersebut dilakukan uji normalitas, dan hasil dari uji tersebut menyebutkan bahwa terdapat 5 data diidentifikasi menyebabkan data penelitian tidak berdistribusi normal. Maka dari itu, 5 data tersebut dieliminasi (*Outlier*). *Outlier* berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018).

Penelitian ini memiliki variabel bebas sebanyak tiga variabel dan variabel terikat sebanyak satu variabel. Tiga variabel bebas (*independent*) pada penelitian ini yaitu *Environmental, Social, and Government (ESG)*, Likuiditas, dan *Leverage*. Satu variabel terikat (*dependent*) adalah Kinerja Keuangan Perusahaan.

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*). Variabel terikat pada penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan pada penelitian ini adalah menggunakan *Return on Asset (ROA)* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel bebas (*independent*) pada penelitian kali ini adalah *Environmental, Social, and Government (ESG)*, Likuiditas, Biaya Modal, dan *Leverage*. Pengukuran pada penelitian kali ini melihat perbandingan serta pengaruh pertanggungjawaban *Environmental, Social, and Government (ESG)*, Likuiditas, Biaya Modal, dan *Leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan publik yang mengungkapkan laporan keuangannya secara lengkap pada tahun 2022. *Environmental, Social, and Government (ESG)* merupakan framework bagi perusahaan agar dalam kegiatan operasionalnya, tetap mengindahkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan agar dapat menciptakan bisnis yang berkelanjutan. Pertanggungjawaban *Environmental, Social, and Government (ESG)* pada suatu perusahaan digunakan oleh investor sebagai gambaran untuk mengetahui bagaimana *risk management* yang dilakukan oleh perusahaan terkait. Tingkat ESG pada suatu perusahaan diukur dengan nilai ESG. Pada penelitian kali ini, peneliti mendapatkan informasi nilai ESG perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

Likuiditas merupakan barometer untuk menilai bagaimana kapabilitas suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Pengukuran likuiditas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rasio lancar yang dikalkulasikan dengan cara membandingkan jumlah aset lancar yang ada pada perusahaan dengan kewajiban lancar yang harus dipenuhi perusahaan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

*Leverage* digunakan untuk melihat berapa keuntungan yang dicapai oleh perusahaan melalui modal hutangnya. Pengukuran *leverage* pada penelitian ini menggunakan perhitungan *Debt to Equity Ratio* dengan membandingkan antara jumlah pemanfaatan utang yang digunakan perusahaan dengan jumlah penggunaan ekuitas atau modal pemegang saham untuk memenuhi kebutuhan dalam kegiatan usaha perusahaan. Perhitungan rasio hutang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

## Formula

Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + c \quad (1)$$

Keterangan:

- Y : Kinerja Keuangan Perusahaan  
 X1 : *Environmental, Social, and Governance*  
 X2 : Likuiditas  
 X3 : *Leverage*  
 $\beta$  : Koefisien Regresi  
 c : Koefisien Error

## Hasil dan Pembahasan

Model regresi dalam penelitian ini dirumuskan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + c.$$

Hasil pengujian regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	Beta	t	Sig. 1 tailed
(Constant)	0,067	3,393	0,0005
Nilai ESG Perusahaan	0,000	0,285	0,3885
Likuiditas	0,001	1,076	0,1435
<i>Leverage</i>	-0,009	-3,945	0,0000

*Sumber: Data Diolah (SPSS)*

Berdasarkan tabel 1, maka pengaruh nilai ESG perusahaan, likuiditas, biaya modal, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,067 + 0,001CR - 0,007DER$$

Nilai konstanta sebesar 0,067 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu Nilai ESG Perusahaan, Likuiditas, dan *leverage* bernilai nol (konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perusahaan meningkat sebesar 0,067 satuan. Nilai koefisien Nilai ESG Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian *statistic* diketahui besarnya koefisien dari Nilai ESG Perusahaan adalah sebesar 0,000. Nilai koefisien Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian *statistic* diketahui besarnya koefisien dari Likuiditas adalah sebesar 0,001 artinya jika Likuiditas naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan Perusahaan naik sebesar 0,001 satuan. Nilai koefisien *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian *statistic* diketahui besarnya koefisien *Leverage* adalah sebesar -0,009 artinya jika *Leverage* naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan Perusahaan akan turun sebesar 0,009 satuan.

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh dari variabel independen untuk yang diberikan secara simultan terhadap variabel dependen. Semakin dekat variabel independen mendekati 1 atau 100%, maka semakin banyak wawasan yang ditawarkannya ke dalam variabel dependen.

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>R<sup>2</sup></b>	<b>Adjusted R<sup>2</sup></b>
0,298	0,256

*Sumber: Data Diolah (SPSS)*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 diketahui pada model nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,256 atau 25,6% yang memiliki pengertian besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 22,5% sedangkan sisanya 74,4% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji signifikansi Simultan (uji statistic F) dilakukan pada penelitian ini. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diusulkan adalah Ha menyatakan variabel dependen secara bersamaan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen dan Ho menyatakan variabel dependen secara bersamaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen sehingga model yang diharapkan terjadi pada pengujian ini adalah hipotesis Ha diterima. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik F**

<b>Fstat</b>	<b>Sig. Fstat</b>	<b>Keputusan</b>
6,949	0,001	Ha diterima

*Sumber: Data Diolah (SPSS)*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, didapatkan hasil pada tabel di atas dimana nilai sig. Fstat kurang dari 0,05 (5%) sehingga angka tersebut membuktikan keputusan bahwa Ha diterima atau variabel dependen secara bersamaan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen.

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik T**

<b>Variabel</b>	<b>Prediksi</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig. 1 tailed</b>	<b>Keputusan</b>
(Constant)		0,67	3,393	0,0005	
Nilai ESG Perusahaan	Positif	0,000	0,285	0,3885	H1 Ditolak

Variabel	Prediksi	Beta	t	Sig. 1 tailed	Keputusan
Likuiditas	Positif	0,001	1,076	0,1435	H2 Ditolak
<i>Leverage</i>	Negatif	-0,009	-3,945	0,000	H4 Diterima

*Sumber: Data Diolah (SPSS)*

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian statistik T pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, hasil pengujian statistik menunjukkan tanda nilai beta sesuai dengan hipotesis yang diusulkan, dimana Nilai ESG Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, nilai signifikansi sebesar  $0,777/2=0,3885 > 0,05$  (alpha 5%). Maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H1 ditolak. Maka disimpulkan secara statistik bahwa tidak terdapat pengaruh antara Nilai ESG Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Hasil pengujian statistik Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,287/2=0,1435 > 0,005$  (alpha 5%). Maka dari itu pengujian signifikansi tidak dilanjutkan dan H2 ditolak. Sehingga disimpulkan secara statistik bahwa tidak terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda beta sesuai dengan hipotesis yang diusulkan, dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Maka dari itu pengujian signifikansi dilanjutkan. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig. sebesar  $0,000/2=0,000 < 0,05$  (alpha 5%) maka H4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% bahwa terdapat pengaruh negatif antara *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

## Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa Nilai ESG Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Hasil tersebut membuktikan bahwa tinggi rendahnya nilai ESG perusahaan yang tercantum dan terpublikasi pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak akan memberikan dampak terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan rata-rata dari hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini, diketahui bahwa rata-rata nilai ESG perusahaan publik di Indonesia adalah 28,03 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan publik di Indonesia dianggap sebagai perusahaan dengan risiko ESG yang sedang (*medium*) dan masuk pada kategori 3 yaitu perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang signifikan. Bukti adanya masalah struktural pada perusahaan dan/ atau perusahaan memiliki sistem manajemen yang tidak memadai. Nilai ESG Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dalam penelitian ini artinya tinggi rendahnya nilai pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola, tidak akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Vlaviorine & Widianingsih (2023) yang menyatakan bahwa variabel skor ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian tersebut, skor ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri pertambangan se-Asia, dimana dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan industri pertambangan dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban atas lingkungan, sosial, dan tata kelola melalui praktik *Natural Resource-Based* dimana praktik tersebut ditujukan untuk meminimalkan emisi, limbah, dan air untuk meningkatkan efisiensi dengan kesadaran pentingnya sumber daya dan kemampuan yang berorientasi lingkungan dalam menciptakan keunggulan kompetitif (Anthony, 2019), karena praktik tersebut adalah bentuk realisasi untuk menyelaraskan antara perlindungan sumber daya alam dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan.

Teori ini menunjukkan bahwa perusahaan akan mengalami pemborosan ekonomi jika tidak melakukan efektivitas polusi dan emisi. Selain itu, dengan melakukan efektivitas polusi dan emisi, akan membawa perusahaan pada kegiatan pengurangan intensitas energi yang akan menurunkan biaya energi dan meningkatkan penjualan karena menurut (Drempetic et al., 2020) skor ESG yang baik dapat memaksa investor untuk berinvestasi di perusahaan, baik karena investor melihat keadaan nilai perusahaan selaras dengan nilai mereka sendiri atau karena investor memandang perusahaan cukup terlindungi dari risiko di masa depan yang terkait dengan masalah seperti polusi atau tata kelola perusahaan yang buruk. Namun pada penelitian ini, objek perusahaan yang digunakan adalah perusahaan publik, dimana industri perusahaan cukup variatif, hasil pengujian menunjukkan tinggi rendahnya nilai ESG suatu perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan melalui *return on Asset*. Serta dalam hal pendekatan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola, tentu perusahaan harus membuat pembaharuan yang sejalan dengan praktik ESG misalnya dalam hal investasi model bisnis yang berkelanjutan, butuh biaya investasi yang tinggi serta waktu yang lama untuk membuktikan hasil dari investasi tersebut. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai ESG yang rendah memiliki hasil *output* kinerja keuangan yang sama dengan perusahaan dengan nilai ESG yang tinggi misalnya PT Jasa Marga Tbk yang memiliki nilai ESG paling rendah yaitu 12,92, memiliki nilai *return on Asset* yang sama yaitu 0,03 dengan PT Gudang Garam yang memiliki nilai ESG cenderung tinggi yaitu 41,77. Dengan demikian, praktik ESG perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap *return on Asset* maupun profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrozy & Sudarsi (2023) yang mengungkapkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun hasil pengujian pada penelitian ini, nilai sig. tidak memenuhi signifikansi sehingga hipotesis yang diusulkan ditolak.

Dengan kata lain, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Harsono & Pamungkas (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dimana tingkat likuiditas menentukan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya melalui aset lancar yang dimilikinya secara tepat waktu, dengan demikian semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin besar operasional yang akan dilakukan sehingga hal tersebut akan meningkatkan laba serta profitabilitas melalui *return on asset*, namun tingkat signifikansi yang dihasilkan tidak memenuhi tingkat kepercayaan 95% dimungkinkan banyak aktiva lancar yang tidak produktif atau aktiva yang tidak dapat menghasilkan pengembalian apapun bagi pemiliknya (Gunawan, 2022).

Hasil pengujian pada penelitian ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa tinggi rendahnya *leverage* melalui *debt to equity ratio* suatu perusahaan, akan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin besar nilai *leverage* melalui *debt to Equity ratio* dari suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat hutang menandakan beban bunga perusahaan yang semakin besar dan akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan karena jumlah ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus dalam porsi yang proporsional seperti yang tertuang pada Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan (PPH).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasti, Maryani, & Makshun (2022) yang mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, dalam hal pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor, seorang investor akan cenderung melihat nilai *debt to Equity ratio* suatu perusahaan, karena dengan adanya tingkat rasio *debt to Equity* yang kecil, menandakan kewajiban hutang perusahaan yang kecil juga. Sebaliknya jika nilai *debt to Equity ratio* suatu perusahaan bernilai besar, maka menandakan bahwa semakin tinggi pula pemanfaatan hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan yang di dapat dari pendanaan oleh pemberi hutang. Maka seorang investor akan menilai bahwa perusahaan dengan tingkat *debt to Equity ratio* yang cenderung rendah akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *debt to Equity ratio* yang tinggi.

## Daftar Pustaka

- Amiyanto, Y., & Sutrisno, E. (2022). *Akhmad Ridwan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESLA) Surabaya*.
- Anita, S. Y. (2022). Pengaruh Biaya Modal dan Profitabilitas Terhadap Nilai Saham Bank BTPN Syariah Periode 2018-2020. *Owner*, 6(1), 298–307. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.570>
- Aprila, Suryandari, & Susandya. (2022). PENGARUH GCG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *Journal Kharisma*, 4 No. 1.

- Arrozy, & Sudarsi. (2023). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Risiko Pasar Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2019-2021. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Ashforth, B. E., & Gibbs, B. W. (1990). The Double-Edge of Organizational Legitimation. *Organization Science*, 1(2), 177–194. <https://doi.org/10.1287/orsc.1.2.177>
- Chams, N., García-Blandón, J., & Hassan, K. (2021). Role Reversal! Financial Performance as an Antecedent of ESG: The Moderating Effect of Total Quality Management. *Sustainability*, 13(13), 7026. <https://doi.org/10.3390/su13137026>
- Fajri, F., Akram, & Mariadi. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN SEKTOR KEUANGAN (Vol. 2, Issue 2).
- Fitrianingsih, D., Asfaro, S., Tinggi, S., & Banten, I. E. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. 3(1). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1>
- Gennari, F., & Salvioni, D. M. (2019). CSR committees on boards: the impact of the external country level factors. *Journal of Management and Governance*, 23(3), 759–785. <https://doi.org/10.1007/s10997-018-9442-8>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi* (3rd ed.).
- Hasti, W. W., Maryani, M., & Makshun, A. (2022). Pengaruh *Leverage*, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1544>
- Kieso, D. J. J. W. dan T. D. W. (2007). *Accounting Principles*. Salemba Empat.
- Maisyita, R. (2021). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–83.
- Minggu, A. M., Aboladaka, J., & Neonufa, G. F. (2023). Environmental, Social dan Governance (ESG) dan Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Owner*, 7(2), 1186–1195. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1371>
- Saputri, M. E., & Avriyanti, S. (2023). PENGARUH GCG TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020. 6 Nomor 1.
- Septiano, R., Mulyadi, R., Tinggi, S., & Kbp, I. E. (2023). PENGARUH LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 3(2). <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2>
- Subakhtiar, Sudaryanti, & Anwar. (2022). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, BIAYA LINGKUNGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *E-JRA*, 11 No. 02.
- Sutrisno, E., & Riduwan, A. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN.

- Syafrullah, S., & Muharam, H. (2017). *ANALISIS PENGARUH KINERJAENVIRONMENTAL, SOCIAL,DAN GOVERNANCE(ESG) TERHADAPABNORMAL RETURN*. 6, No. 2, 1–14.
- Vlaviorine, E., & Widianingsih, L. P. (2023). PENGGUNAAN ENERGI TERBARUKAN, SKOR ESG, BIAYA MODAL DAN BIAYA OPERASIONAL PADA KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 97–112. <https://doi.org/10.33508/jako.v15i2.4423>
- Wahyuni, R., & Permata Sari, D. (2022). PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA DAN RASIO *LEVERAGE* TERHADAP KESULITAN KEUANGAN. PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019. *JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI BISNIS*, 11.
- Wardani, D. K., & Putriane, S. W. (2020). DAMPAK RISIKO PAJAK DAN FAKTOR LAIN TERHADAP BIAYA MODAL PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(1), 83–98. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i1.6491>
- www.idx.co.id. (2023). *Nilai ESG Perusahaan Tercatat*. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/nilai-esg>

